

Pesantren sebagai Model Pendidikan Sepanjang Hayat (*Life Long Education*): Relevansi Metode Tradisional di Era Modern.

Zidan El Zaldie¹, Nur Khasanah²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

zidan.el.zaldie24118@mhs.uin.gusdur.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 20 November 2025

Available online 29 November 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Sepanjang Hayat, Pesantren, Modernisasi.

Keywords:

Lifelong Education, Pesantren, Modernization

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Konsep pendidikan sepanjang hayat (Pendidikan Sepanjang Hayat/PJH) mengacu pada pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. UNESCO (2015) menekankan bahwa tujuan PJH adalah untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dalam aspek pribadi, sosial, ekonomi, dan budaya. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengharuskan umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hidup, sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan sepanjang hayat dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual, yang tetap relevan meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Pesantren tradisional, yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab kuning dan metode halaqah, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak santri. Meskipun demikian, pesantren tidak luput dari tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan sistem pendidikan global. Di era digital, pesantren mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam konsep pendidikan sepanjang hayat, menggabungkan tradisi dengan inovasi guna menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

ABSTRACT

The concept of lifelong education (PJH) refers to continuous learning throughout life, encompassing formal, non-formal, and informal education. UNESCO (2015) emphasizes that the goal of PJH is to develop an individual's full potential in personal, social, economic, and cultural aspects. This concept aligns with Islamic teachings, which require its followers to seek knowledge throughout life, as stated in the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Lifelong education can be found in various forms, one of which is through Islamic boarding schools (pesantren) as traditional Islamic educational institutions. Pesantren integrate religious education with moral, ethical, and spiritual values, which remain relevant despite the challenges of modernization. Traditional pesantren, which focus on the teaching of yellow books and the halaqah method, play a crucial role in shaping the character and morals of their students. However, pesantren are not immune to the demands of adapting to technological developments and the global education system. In the digital era, pesantren have begun to integrate technology into the learning process to increase educational effectiveness without sacrificing traditional values. Therefore, Islamic boarding schools as Islamic educational institutions can play an important role in the concept of lifelong education, combining tradition with innovation to face the challenges of the ever-changing times.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat (Pendidikan Sepanjang Hayat/PJH) adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hidup, baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Konsep ini, yang semakin relevan dalam era

globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, mencakup aspek pribadi, sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan sepanjang hayat bukan hanya mengacu pada pembelajaran di bangku sekolah, tetapi juga mencakup proses pembelajaran yang terjadi di berbagai situasi kehidupan, baik melalui interaksi sosial, pengalaman kerja, maupun kegiatan-kegiatan informal lainnya. UNESCO (2015) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat harus menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang, untuk meningkatkan kualitas hidup dan membentuk karakter yang lebih baik, serta memberikan kemampuan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Di sisi lain, pendidikan Islam, khususnya yang dilakukan di pesantren, telah lama mengadopsi prinsip pendidikan sepanjang hayat, meskipun dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pendidikan agama dan pembentukan karakter. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan spiritualitas. Sistem pendidikan di pesantren, yang dikenal dengan kurikulum berbasis kitab kuning dan metode halaqah, sangat menekankan pembelajaran yang bersifat kontinu dan berkesinambungan sepanjang hidup, mencerminkan nilai-nilai pendidikan sepanjang hayat yang lebih luas. Di pesantren, para santri diajarkan untuk terus belajar dan memperdalam ilmu agama sepanjang hidup mereka, sebuah konsep yang selaras dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

Namun, di tengah kemajuan zaman, pesantren menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan relevansinya di era modern yang sarat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi pendidikan. Modernisasi pendidikan di Indonesia, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, turut membawa dampak besar pada sistem pendidikan nasional dan lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Untuk menjawab tantangan tersebut, pesantren mulai mengadaptasi berbagai inovasi, seperti penerapan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pesantren dapat terus memainkan peran vital dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, menggabungkan antara tradisi dan inovasi guna menciptakan pendidikan yang relevan, adaptif, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di era modern ini.

2. METODE

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena seluruh data dan informasi yang digunakan berasal dari sumber tertulis, seperti buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta peran psikologi pendidikan dalam pendidikan kognitif, afektif, psikomotorik, dan holistik.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, yaitu artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas topik pertumbuhan dan perkembangan siswa dari berbagai aspek psikologis dan pendidikan. Data sekunder, yaitu buku referensi, laporan penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung pembahasan dan memperkaya analisis konsep yang dikaji.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dengan menggunakan berbagai sumber akademik, baik cetak maupun digital. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: Identifikasi sumber, yaitu memilih jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Klasifikasi sumber, yaitu pengelompokan referensi berdasarkan aspek yang diteliti, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, dan pendidikan holistik. Pencatatan data, yaitu pencatatan gagasan, konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembahasan. Sintesis pustaka, yaitu menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan integratif.

4) Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan mengkaji dan menginterpretasi isi dari berbagai sumber pustaka yang dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: Reduksi data, dengan memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian data, berupa

deskripsi konseptual yang menggambarkan hasil kajian teoritis dan temuan penelitian sebelumnya. Penarikan kesimpulan, dilakukan untuk merumuskan pemahaman baru yang menggambarkan hubungan antara tumbuh kembang siswa dalam konteks psikologi pendidikan dan pendidikan holistik.

5) Validitas Data

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur yang membahas tema yang sama. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil analisis bersifat objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat mengacu pada proses pembelajaran berkelanjutan sepanjang hidup seseorang, yang mencakup pembelajaran formal, nonformal, dan informal. Konsep ini telah dirumuskan oleh sejumlah pakar dan organisasi pendidikan terkemuka. Menurut perspektif UNESCO tahun 2015, pendidikan sepanjang hayat mencakup semua bentuk pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup seseorang, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka secara komprehensif dalam ranah pribadi, sosial, ekonomi, dan budaya. Knowles, pada tahun 1980, menekankan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah pembelajaran berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada masa kanak-kanak dan sekolah formal, tetapi juga mencakup semua tahapan kehidupan manusia.

Jarvis (2004) menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat mencakup semua bentuk pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak lahir hingga meninggal, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Menurut Tough (1979), pendidikan sepanjang hayat adalah proses di mana individu terus-menerus terlibat dalam pembelajaran mandiri yang didukung oleh interaksi dengan lingkungan dan komunitas mereka. Field (2006) menggambarkan pendidikan sepanjang hayat sebagai pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa pembelajaran terjadi sepanjang hayat dan dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kerangka pendidikan formal. (Nurhayati, 2024)

Konsep pendidikan sepanjang hayat bukanlah hal baru. Pada abad ke-14, tepatnya pada masa Nabi Muhammad SAW, terdapat sebuah riwayat hadis yang bermakna: Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat" (H.R. Muslim). Dalam sebuah kajian (Wahyuddin, 2016), disimpulkan bahwa agama Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga akhir hayat. Islam memberikan dorongan yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu melalui keunggulan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan berbagai kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam, kedudukan seorang ilmuwan (ulama) lebih mulia daripada seorang pejabat, orang kaya, atau ahli ibadah. (Fauzi, 2025)

Pesantren Sebagai Pendidikan Tradisional

Pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional karena proses pendidikan dan pengajarannya sangat berpegang teguh pada pemahaman, gagasan, dan pemikiran ulama abad pertengahan. Pesantren bukan hanya fenomena lokal dalam masyarakat Jawa, tetapi juga tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia. Lembaga serupa di Aceh dikenal sebagai dayah, sementara di Minangkabau disebut surau. Pesantren tradisional umumnya mempertahankan bentuk aslinya, berfokus pada pengajaran kitab-kitab Arab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan, yang umumnya dikenal sebagai kitab kuning. Metode pembelajarannya menggunakan sistem halaqah (kelompok belajar), yang biasanya diadakan di masjid atau surau. Kurikulum pendidikan sepenuhnya berada di bawah wewenang kiai (pengurus pesantren). Para santri terdiri dari santri mukim (warga yang bermukim di dalam kompleks pesantren) dan santri kalong (warga yang menetap). Sementara itu, pesantren modern merupakan pengembangan dari model tradisional, dengan orientasi pendidikan yang mengadopsi sistem pembelajaran klasik yang lebih modern dan meninggalkan pola pembelajaran tradisional. (Purnamasari, 2016)

Pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih berpegang teguh pada tradisi klasik. Manajemen pesantren umumnya berada di bawah kendali penuh seorang kiai, sementara kegiatan pembelajaran berfokus pada pendidikan agama, dengan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama materi. Sistem pendidikan yang diterapkan masih menganut prinsip-prinsip tradisional, seperti weton (ajaran Islam), bandongan (tahbisan), dan sorogan (ajaran Islam). Lebih lanjut, hubungan antara kiai, ustaz (guru agama Islam), dan santri bersifat hierarkis, dengan kiai dipandang

sebagai panutan dan patut dihormati. Kehidupan santri cenderung komunal dan egaliter. (Junaidi et al., 2023)

Meskipun metode tradisional di pesantren telah lama diterapkan, metode tersebut tetap sangat relevan dalam menghadapi tantangan era modern. Pendidikan yang menekankan moral dan pembentukan karakter merupakan salah satu solusi atas meningkatnya degradasi moral di kalangan remaja. Pendekatan tradisional di pesantren tetap relevan hingga saat ini, dengan menitikberatkan pada integritas moral, kedalaman spiritual, dan kemandirian santri. Dalam konteks pendidikan modern, metode seperti sorogan dan bandongan masih menunjukkan signifikansinya, terutama dalam mengembangkan karakter dan akhlak generasi muda. Metode-metode tersebut dinilai efektif dalam memupuk kedekatan antara kiai dan santri serta menanamkan disiplin spiritual yang kuat (Dhofier, 2011). Di tengah tantangan moral era modern, pendekatan-pendekatan tersebut menjadi fondasi penting bagi penguatan akhlak melalui interaksi personal dan pembelajaran intensif tentang nilai-nilai Islam (Zarkasyi, 2015). Selain mengembangkan aspek kognitif, metode tradisional juga menekankan pengembangan emosi dan spiritual, yang merupakan elemen esensial dalam pendidikan karakter. Namun, agar tetap relevan, metode-metode ini perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tuntutan pendidikan global. Integrasi tradisi pesantren dengan pendekatan modern seperti pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dapat membantu pesantren merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga yang berbasis pada nilai-nilai Islam (Madjid, 2008). Dengan demikian, relevansi metode pendidikan tradisional dapat dipertahankan melalui kombinasi kekuatan tradisi dan inovasi pendidikan yang berorientasi masa depan. (Wirayanti et al., 2024)

Pesantren dan Life Long Education

Reformasi sistem persekolahan yang sejalan dengan konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (PJH) merupakan suatu keharusan, terutama dalam upaya transformasi pola pendidikan tradisional menjadi model persekolahan yang lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial budaya manusia yang semakin kompleks. Proses pembaruan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan dan isi program, metode dan perangkat pembelajaran, hingga proses evaluasi dan struktur pendidikan. Dalam konteks ini, pesantren memegang posisi sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menekankan kajian agama secara mendalam sebagai landasan orientasi sistem dan pola pendidikannya. Posisi inilah yang membedakan pesantren Salafiyah sebagai lembaga yang mengkhususkan diri dalam masalah keagamaan, menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak mulia kepada para santrinya. Lebih lanjut, pesantren juga membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk terjun ke masyarakat, sehingga menghasilkan kader ulama yang berkualitas.

Pola dasar pendidikan pesantren didasarkan pada fungsi dan relevansinya dengan berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, pesantren Salafiyah berperan sebagai wadah pembinaan santri menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Istilah "shalih" merujuk pada individu yang berpotensi berperan aktif, bermanfaat, dan terampil dalam kehidupan sosial. Sementara itu, akhlak mulia menggambarkan pencapaian keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, baik dengan sesama makhluk maupun dengan Sang Pencipta, sebagai jalan menuju kebahagiaan akhirat. Untuk membentuk individu yang bermanfaat bagi lingkungannya, pesantren menyediakan khazanah ilmu yang relevan dengan kebutuhan hidup. Untuk meraih kebahagiaan akhirat, pesantren Salafiyah secara kelembagaan menekankan pendalamannya ilmu agama (tafaqquh fi al-din). (Fawait, 2017)

Pendidikan sepanjang hayat mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Penggunaan istilah "formal" setelah kata "pendidikan", dan terutama frasa "nonformal", mencerminkan fenomena ekstrastruktural dalam memahami konsep pendidikan sepanjang hayat. Akibatnya, muncul bias dalam menafsirkan maknanya. Perspektif bias ini dipengaruhi oleh latar belakang sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya masa kolonial, serta pemikiran pragmatis modern. Pendidikan kemudian dipersempit menjadi proses formal yang mekanis, sementara beberapa di antaranya dilabeli sebagai nonformal. Namun, pendidikan agama sesungguhnya berlangsung terus menerus tanpa batas mekanis dan tidak selalu formal. Di banyak desa, kelompok perempuan masih rutin berpartisipasi dalam kegiatan "ngaji" lisan, menggunakan materi yang telah mereka pelajari sejak muda. Sementara itu, di kota-kota besar, masyarakat membentuk berbagai kelompok pengajian, sekte, dan berbagai bentuk klaim ilmiah.

Beberapa pandangan mengklasifikasikan kegiatan "pengajian" sebagai pendidikan informal. Namun, penggunaan istilah formal dan informal setelah kata "pendidikan" menunjukkan paradigma ideologis struktural: bahwa pendidikan harus terstruktur dan sistematis. Namun, kegiatan pengajian dan pendidikan agama tidak selalu, dan tidak diharuskan, mengikuti pola struktural tersebut. Oleh karena itu, mengklasifikasikan pengajian dan pendidikan agama seumur hidup sebagai pendidikan informal mencerminkan paradigma yang keliru. Asumsi ini mengasumsikan bahwa setiap proses transfer pengetahuan harus terjadi secara klasik, dalam kerangka terstruktur dan mekanis. Akibatnya, kategorisasi pendidikan Islam diperlakukan sama dengan pendidikan umum. (Inayatulloh, 2024)

Relevansi Metode Tradisional di Era Modern

Gelombang modernisasi pendidikan di Indonesia awalnya tidak diprakarsai oleh umat Islam. Sistem pendidikan modern, yang kemudian berpengaruh signifikan terhadap pendidikan Islam, diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda melalui pendirian volkschoolen, atau sekolah rakyat atau sekolah desa. Awalnya, sekolah-sekolah desa ini cukup mengecewakan karena tingginya angka putus sekolah dan rendahnya kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, upaya eksperimental Belanda melalui sekolah-sekolah desa atau negeri ini, bersama dengan sistem dan lembaga pendidikan Islam, mendorong transformasi beberapa surau (rumah ibadah Islam) di Minangkabau menjadi sekolah nagari dengan model pendidikan bergaya Belanda. Selain menghadapi tantangan dari sistem pendidikan kolonial Belanda, pendidikan Islam tradisional terutama pesantren juga menghadapi tekanan dari kelompok Muslim reformis atau modernis. Gerakan reformasi, yang berkembang pesat sejak awal abad ke-20, menuntut pembaruan sistem pendidikan Islam sebagai respons terhadap kolonialisme dan penyebaran pengaruh Kristen. Dalam konteks ini, upaya reformasi lembaga pendidikan Islam modern mengambil dua bentuk utama. Pertama, sekolah negeri bergaya Belanda tetap menyediakan ajaran Islam, seperti yang terlihat pada sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, serta sekolah negeri bergaya Belanda yang mencakup pengajaran Al-Qur'an, yang dijalankan oleh organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah. Kedua, munculnya madrasah-madrasah modern yang, sampai batas tertentu, menolak substansi dan metode pendidikan Belanda modern, misalnya, sekolah Diniyah yang dikembangkan oleh Zainudin Labay el-Yunusi.

Menurut pengamat Islam Belanda ini, pesantren merespons kemunculan dan penyebaran sistem pendidikan Islam modern dengan sikap "penolakan dan konformitas". Komunitas pesantren menolak beberapa pandangan dan asumsi keagamaan yang dibawa oleh para reformis, tetapi pada saat yang sama mengadopsi beberapa langkah reformis yang memungkinkan pesantren untuk bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan berbagai akomodasi yang dianggap tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan lembaga tetapi juga untuk menguntungkan para santri.

Secara konkret, respons pesantren terhadap tantangan-tantangan ini terlihat dalam beberapa hal. Pertama, memperbarui materi pendidikan dengan menambahkan mata pelajaran dan keterampilan umum. Kedua, memperbarui metode pembelajaran, misalnya melalui penerapan sistem klasikal dan jenjang pendidikan. Ketiga, mereformasi aspek kelembagaan, termasuk pola kepemimpinan dan diversifikasi kelembagaan. Keempat, memperluas fungsi pesantren, dari fokus awalnya semata-mata pada pendidikan menjadi mencakup peran sosial dan ekonomi. (Halil, 2022)

Tradisionalisme pesantren terlihat jelas dari fokus mereka pada ilmu agama Islam atau kitab-kitab kuning, seperti tauhid, fikih, ushul fiqh, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan disiplin ilmu serupa. Meskipun beberapa pesantren menerapkan sistem madrasah, pengetahuan umum tidak termasuk dalam kurikulum mereka. Ciri tradisional lainnya terlihat dari orientasi pembelajaran yang sepenuhnya untuk Allah SWT, pelaksanaan kegiatan pembelajaran sepanjang hari, dan sistem pendidikan yang menekankan hubungan personal yang mendalam antara santri dan kyai. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pembelajaran di pesantren bukan sekadar membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan berfokus pada pengembangan akhlak dan pembentukan kepribadian. Pendidikan di pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, membiasakan santri berperilaku santun, dan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dengan kesucian hati, keikhlasan, dan kejujuran. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam di pesantren tradisional adalah pembentukan karakter dan pendidikan spiritual. Setiap mata pelajaran wajib mengandung nilai-nilai akhlak, dan guru atau ustaz dituntut untuk mengutamakan pengembangan akhlak di atas aspek-aspek pembelajaran lainnya.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara tujuan pendidikan pesantren tradisional dan lembaga pendidikan formal. Pesantren tradisional berorientasi pada pengembangan kepribadian yang utuh, integratif, dan holistik (kaffah). Pendidikan tidak ditujukan untuk menjenuhkan peserta didik dengan fakta, melainkan membimbing mereka untuk menjalani kehidupan yang suci, murni, dan ikhlas. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan pesantren adalah membentuk individu yang beriman, berilmu, berorientasi pada amal saleh, dan pada akhirnya berakhlaq mulia. Hal ini berbeda dengan tujuan pendidikan lembaga formal yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan atau spesialisasi kerja tertentu, seringkali tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dan moral secara memadai. Perbedaan orientasi pendidikan ini pada akhirnya menimbulkan perbedaan jenis ilmu yang dipelajari dan metode keilmuan yang digunakan. (Sahibuddin, 2017)

Inovasi Pesantren di Era Modern

Terkait proses transformasi pendidikan di pesantren, Khalid Abdullah Bingimlas (2009) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi di pesantren sebelum (pra) dan sesudah (pasca) digitalisasi meliputi berbagai penyesuaian mendasar dalam struktur kelembagaan, metode pembelajaran, dan pola interaksi sosial. Pada masa sebelum digitalisasi, pesantren menerapkan metode pengajaran berbasis tradisi, seperti penyampaian lisan, kajian kitab-kitab klasik, dan diskusi kelompok, dengan memanfaatkan kitab fisik sebagai sumber belajar utama. Keterbatasan perkembangan teknologi modern telah membatasi akses terhadap sumber informasi dan fasilitas pendidikan yang lebih maju. Fokus pendidikan juga tetap berorientasi pada aspek keagamaan melalui kurikulum yang dirancang untuk membimbing santri sesuai ajaran Islam.

Sementara itu, pesantren di era pascadigitalisasi telah mulai mengintegrasikan teknologi secara lebih luas dan mengadopsi perubahan penting dalam praktik pembelajaran mereka. Penggunaan komputer, internet, dan ponsel pintar telah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Metode pembelajaran juga semakin beragam, termasuk pembelajaran daring, video edukasi, dan aplikasi edukasi. Globalisasi pendidikan juga telah membuka peluang konektivitas yang lebih luas antara pesantren dan lembaga pendidikan internasional. Melalui pendekatan yang lebih holistik, pesantren berupaya mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, sementara partisipasi masyarakat melalui media sosial dan berbagai platform daring semakin memperkaya interaksi pesantren dalam ekosistem digital. (Harmathilda et al., 2024)

Di era modern saat ini, pesantren tradisional dihadapkan pada dinamika perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang pesat. Maksum mengklasifikasikan pesantren menjadi dua jenis: pesantren modern (ashriyah) dan pesantren tradisional (salafiyah). Pesantren modern merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sementara pesantren tradisional tidak memiliki sekolah formal. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan berperan penting dalam mencerdaskan bangsa. Sepanjang sejarah Indonesia, pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam membentuk generasi yang berilmu dan mendalami ilmu agama. Di era globalisasi yang semakin meluas, segala aspek kehidupan mengalami perubahan, termasuk sistem pendidikan, dan hal ini berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Karena sistem pendidikan nasional menitikberatkan pada pendidikan umum, pesantren dituntut untuk menjaga eksistensinya sebagai penyeimbang (equilibrium) pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pesantren melakukan berbagai penyesuaian yang bermanfaat bagi santrinya sekaligus mendukung keberlanjutan dan ketahanan lembaga. Upaya ini diwujudkan melalui penerapan sistem berjenjang (klasik), pengembangan kurikulum yang terencana, serta proses pembelajaran yang lebih jelas dan terstruktur.

Inovasi pembelajaran di pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan yang bertujuan untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan di lingkungan pesantren. Inovasi ini dapat berupa gagasan, produk, atau metode yang dianggap atau dianggap baru oleh individu maupun kelompok masyarakat. Inovasi ini dapat berupa temuan baru (invensi) atau penemuan kembali (discovery) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk inovasi pembelajaran di pesantren adalah penggunaan kalkulator ilmiah. Alat ini dimanfaatkan untuk berbagai perhitungan, termasuk dalam kajian ilmiah yang membutuhkan akurasi tinggi. Jika digunakan

dengan benar, kalkulator ilmiah dapat menghasilkan hasil yang akurat tanpa kesalahan sintaksis, sehingga mendukung keakuratan proses pembelajaran. Lebih lanjut, proses pembelajaran memanfaatkan beragam media modern seperti proyektor LCD, papan tulis pintar, komputer, dan presentasi PowerPoint. Kehadiran media-media ini membantu meningkatkan pemahaman siswa. Lebih lanjut, ustadz (guru) juga memilih metode pembelajaran yang tepat untuk memastikan penyampaian materi yang efektif dan kemudahan pemahaman siswa. (Holil et al., 2023)

Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Modern

Di era modern saat ini, arus globalisasi yang semakin meluas telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan, yang pada akhirnya juga berdampak pada pesantren. Di tengah dinamika sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan pendidikan umum, pesantren dituntut untuk tetap hadir sebagai kekuatan penyeimbang. Oleh karena itu, pesantren melakukan berbagai penyesuaian yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi santrinya dan menjaga keberlanjutan serta ketahanan lembaga, antara lain melalui penerapan sistem berjenjang (sistem klasikal) dan pengembangan kurikulum yang terencana, jelas, dan terstruktur. Menghadapi modernisasi pendidikan, pesantren umumnya mengambil pendekatan yang hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mentransformasi lembaga mereka menjadi lembaga modern. Mereka cenderung mengambil kebijakan yang hati-hati, menerima reformasi hanya dalam batas tertentu, selama reformasi tersebut tidak mengorbankan kemampuan sekolah untuk bertahan. Mayoritas pesantren merespons tantangan modernisasi dengan melakukan sejumlah penyesuaian pada sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pengajaran, serta sistem evaluasinya. Pesantren-pesantren ini kemudian menerapkan sistem pendidikan bergaya madrasah, dengan sistem dan kurikulum yang mematuhi peraturan Kementerian Agama. Selain menyediakan sistem pendidikan berbasis madrasah, beberapa pesantren juga mengelola sekolah negeri. Hanya sebagian kecil pesantren di Indonesia yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional mereka, yang dikenal sebagai pesantren salaf, yang masih menganut model pendidikan lama. (Iryana, 2015)

Dalam tulisannya, Abdorrahman menguraikan delapan pola umum pendidikan Islam di pesantren. Pola-pola ini meliputi: kedekatan antara kyai dan santri, gaya hidup sederhana atau zuhud; tradisi kepatuhan penuh santri kepada kyai, kemandirian yang kuat dalam diri santri, tumbuhnya budaya gotong royong dan suasana persaudaraan di antara para santri, disiplin yang tinggi, kesediaan untuk hidup sederhana demi mencapai tujuan, dan kehidupan yang bercirikan religiusitas tinggi. Dengan karakteristiknya yang khas, pesantren mampu bertahan sebagai pusat pendidikan Islam, terus melestarikan tradisinya di tengah derasnya arus modernisasi. Salah satu karakteristik utama pesantren adalah kurikulumnya, yang berfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti hukum Islam, tafsir, hadis, tasawuf, retorika, sejarah Islam, sistem fikih Islam, dan teologi Islam. Dari segi mekanisme kerjanya, pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Keunikan pertama terletak pada penggunaan sistem tradisional yang memungkinkan kebebasan yang lebih besar daripada sekolah modern, sehingga menciptakan hubungan dua arah antara kyai dan santri. Keunikan kedua adalah pola kehidupan di pesantren, yang sangat menekankan nilai-nilai kesederhanaan, idealisme, kesetaraan, persaudaraan, dan keberanian dalam menjalani hidup. (Krisdiyanto et al., 2019)

4. KESIMPULAN

Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa proses belajar berlangsung terus-menerus dalam seluruh fase kehidupan manusia, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal, sebagaimana juga tercermin dalam tradisi keilmuan Islam yang menekankan kewajiban menuntut ilmu sepanjang hidup. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, menunjukkan relevansi konsep ini melalui pola pembelajaran yang menitikberatkan pada pendalaman agama, pembentukan akhlak, dan penguatan karakter secara berkelanjutan. Meskipun berakar pada tradisi klasik, pesantren mampu merespons dinamika modern dengan melakukan inovasi kelembagaan, pengembangan kurikulum, dan pemanfaatan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamentalnya. Dengan demikian, pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya melestarikan warisan intelektual Islam, tetapi juga menyiapkan generasi berilmu dan berakhlak mulia yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dalam konteks Pendidikan Sepanjang Hayat.

5. REFERENCES

- Fawait, A. (2017). Pendidikan Pesantren; Sebagai Suksesi Life Long Education di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(1), 53–60.
- Halil, H. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1), 95–113.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Holil, M., Nada, Z., Shaleh, M., Muis, A., & Ruzakki, H. (2023). Inovasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Di Era Globalisasi. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 189–199.
- Inayatulloh, S. (2024). Telaah Epistemik Kapita Selekta Pendidikan Islam: Belajar Sepanjang Hayat. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47.
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 64–87.
- Junaidi, R. A. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 101–107.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 194–212.
- Sahibuddin, S. (2017). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Ponpes Miftahul Ulum Bettet Pamekasan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 4(1), 145–162.
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437.